

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengembangkan Karakter Melalui Kebiasaan 5S

Menurut teori situmorang bahwa guru PAK memikul tanggung jawab ganda: sebagai pendidik, sebagai pembina spiritual dan motivator. Peran Guru menjadi aspek penting dalam membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Guru dipanggil menjadi teladan yang mempraktikkan kasih, integritas, dan keadilan dalam kehidupan sehari.

1. Sebagai pendidik

Guru PAK memiliki panggilan ilahi untuk mendidik peserta didik secara menyeluruh, bukan hanya dalam aspek pengetahuan, tetapi juga dalam iman dan karakter Kristen. Sebagai pendidik, guru PAK harus menjadi teladan hidup yang mencerminkan kasih Kristus dan kebenaran Injil.¹⁰ Peran guru sebagai pendidik selalu berkaitan dengan memberi bantuan dorongan terhadap peserta didik, memberi pengawasan, memberikan pembinaan, serta mendisiplinkan peserta didik. hal ini mendorong peserta didik untuk menjalankan aturan yang berlaku di sekolah serta menjunjung tinggi nilai- nilai yang diterapkan dalam

¹⁰JoharT.H. Situmorang, *Etika Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: ANDI, 2021), 35.

keluarga dan masyarakat. Sebagai pendidik bukan hanya pada penyampaian materi melainkan juga berfungsi sebagai pembimbing spiritual dan moral bagi peserta didik. dalam konteks pendidikan Kristen, guru PAK memiliki tanggungjawab yang luas, yakni menanamkan nilai-nilai hidup yang sesuai dengan ajaran Kristus, seperti kasih, kesabaran, kejujuran, ketaatan, hormat, serta bertanggungjawab.¹¹ Salah satu pengembangan karakter yang harus dilakukan sekolah adalah mendisiplinkan kebiasaan 5S.

Tugas guru sebagai pendidik adalah memfasilitasi anak didiknya dengan berbagai penunjang agar tumbuh kuat, dewasa dan berkarakter baik. Guru PAK sebagai pendidik harus membina anak didiknya berpindah dari satu tahap kehidupan ke tahapan berikutnya, keluar dari kegelapan dalam terang dan mampu mengubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan yang baik. Guru PAK hadir bukan hanya memberikan mengembangkan intelektual melainkan juga pemahaman etika serta budi pekerti. Sebagai pendidik guru PAK harus menaruh perhatian pada pengembangan karakter peserta didik¹². Pada pengembangan karakter guru sebagai pendidik harus memperhatikan perkembangannya supaya karakter yang dimiliki siswa tidak hanya untuk diri sendiri melainkan di nampakan dalam lingkungan setiap hari.

¹¹Juhji, "Peran Guru Dalam Pendidikan," 54.

¹²B.S. Sijabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2010), 101.

2. Sebagai pelatih

Guru PAK harus seperti seorang pelatih yang sabar dan tekun membentuk iman dan karakter rohani siswa secara terus-menerus yang aktif membentuk kebiasaan rohani, karakter Kristen, dan kedewasaan iman peserta didik.¹³ Proses pengembangan karakter, guru PAK perlu berperan sebagai pelatih. Pendidikan dan pembinaan karakter membutuhkan pendampingan dalam melatih pengetahuan, sikap, dan perilaku agar peserta didik mampu berpikir kritis serta menunjukkan sikap sopan santun. Guru sebagai pelatih dalam mengembangkan karakter harus berinteraksi langsung dengan peserta didik sehingga memberikan pemahaman seberapa baik karakter itu untuk dikembangkan yang selaras dengan nilai-nilai dan ketentuan yang diterapkan. Karakter peserta didik tidak hanya dibentuk melalui pemahaman terhadap nilai dan standar, tetapi juga perlu didukung dengan teladan nyata dari guru, salah satunya melalui kebiasaan 5S. Artinya, jika guru PAK ingin mengembangkan karakter peserta didik yang baik, maka guru terlebih dahulu menunjukkan karakter baik itu sehingga peserta didik juga mengikuti karakter baik itu.¹⁴ Dengan demikian, peserta didik mendapatkan pengetahuan dan pemahaman untuk menyakinkan dirinya dalam mewujudkan karakter tersebut.

¹³Situmorang, *Etika Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen*, 49.

¹⁴Dwi Mulyani, Skripsi: Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik (Riau: Universitas Riau, 2022), Hal.4.

Peran guru sebagai pelatih adalah menjadi model yang akan diikuti oleh peserta didiknya, artinya guru melakukan apa yang baik dan berkenan kepada Tuhan. Akan tetapi dalam pelaksanaan pelatihan, banyak hal yang akan terjadi, karena setiap peserta didik memiliki karakter dan Tingkat kemampuan yang beragam oleh karena itu, guru harus memiliki kesabaran dan ketekunan supaya dapat melatih anak didiknya dengan baik.¹⁵ Sebagai pelatih, memiliki tanggungjawab untuk mengembangkan keterampilan peserta didik secara menyeluruh, baik dalam aspek kognitif, psikomotorik, maupun afektif.

3. Sebagai Motivator

Peran guru PAK sebagai motivator menurut Johar Situmorang adalah menjadi sosok yang membangkitkan semangat rohani, menyemangati siswa dalam iman, serta menciptakan lingkungan belajar yang membangun dan penuh kasih. Ia bukan hanya memberi tugas, tetapi menyuntikkan harapan, sukacita, dan semangat hidup dalam Kristus.¹⁶ Guru PAK menjadi sumber semangat, penguat, dan pendorong agar siswa mau berjalan bersama Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Motivator adalah orang bertugas menggerakkan dan membangun dorongan positif dalam diri orang lain, baik secara individu maupun kelompok, dengan tujuan untuk meningkatkan gairah dan standar

¹⁵Arozatulo Telaumbanua, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Jurnal Fidei* 1, no. 2 (2018): 222–227.

¹⁶Situmorang, *Etika Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen*, 52–53.

hidup. Sebagai motivator, tujuan utama adalah mendorong pertumbuhan iman, sikap, dan tindakan peserta didik yang sesuai dengan isi Alkitab, serta mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷ Guru PAK menjadi figur yang meletakkan dasar atau pondasi bagi pengembangan kepribadian peserta didik, termasuk dalam pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani. Sebagai pendorong semangat, guru PAK juga memikul tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai moral yang akan menjadi landasan kuat yang akan menuntun peserta didik untuk mengembangkan karakter yang sesuai dengan ajaran Alkitab.

Guru PAK memiliki peran sebagai motivator karena bertanggungjawab dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai moral serta iman Kristiani kepada peserta didik, termasuk membiasakan penerapan sikap 5S. Nilai-nilai moral dan iman tersebut menjadi dasar dalam pembentukan sikap, akhlak, dan karakter peserta didik sesuai ajaran Alkitab. Sebagai motivator, guru diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai positif kepada setiap individu dan lingkungan sekitarnya dengan tujuan membawa perubahan kearah yang lebih baik. Hal ini dilakukan melalui pemberian dorongan, membangun hubungan yang simpatik dengan peserta didik, serta pendekatan yang berlandaskan

¹⁷Esther Rela Intarti, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen. REGULA FIDEI* 4, no. 1 (2021): 31–32.

nilai-nilai kasih dan kelemahlembutan, sehingga peserta didik memiliki semangat dan kepercayaan diri dalam menjalani proses pembelajaran dan kehidupan.¹⁸ Motivator yang berhasil dan sukses selalu berfokus dalam memberikan hal hal yang berarti dalam diri individu maupun orang lain.

4. Sebagai Teladan

Guru PAK harus menjadi teladan hidup Kristiani artinya hidup guru itu sendiri harus mencerminkan nilai-nilai injil. Ia menyebut guru sebagai "**surat Kristus yang terbuka**", yang bisa dibaca oleh peserta didik melalui tutur kata, sikap, dan perbuatannya sehari-hari.¹⁹ teladan hidup guru PAK adalah inti dari pelayanan pendidikan agama Kristen. Tanpa keteladanan, ajaran yang disampaikan guru akan kehilangan otoritas dan makna spiritual. Tujuan guru PAK sebagai teladan adalah untuk mengembangkan karakter peserta didik dengan melakukan langkah-langkah konkrit salah satunya kebiasaan 5S. Langkah konkret tersebut juga harus didasarkan wawasan dan pendalaman guru PAK mengenai etika, yang kemudian melahirkan tindakan moral yang sejalan dengan nilai-nilai Kristiani. Guru PAK sebagai teladan harus menunjukkan sikap saling menghargai dan menyayangi, berbicara dengan etika dan

¹⁸Riris Simatupang and Dorlan Naiobaho, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Fasilitator Dan Motivator Bagi Minat Belajar Peserta Didik," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 1 (2023): 192.

¹⁹Situmorang, *Etika Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen*, 45.

kesopanan, serta berpakaian secara santun sesuai nilai-nilai sosial dan budaya.²⁰ Sehingga pada akhirnya melalui peran guru PAK sebagai teladan peserta didik memiliki pemulihan dalam pengembangan karakter.

Guru PAK harus memberikan contoh yang baik sehingga mereka mampu mengikutinya. Guru sebagai teladan harus menyadari bahwa dalam mengembangkan karakter siswa tidak terbentuk melalui ajaran dalam kelas tetapi juga melibatkan sikap, perilaku, dan interaksi guru dengan peserta didik. Guru PAK harus menunjukkan sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab baik dalam kelas maupun luar kelas.²¹ Guru PAK menempati posisi yang strategis dalam hubungan proses pengembangan karakter peserta didik, karena mengingat kedekatan yang terbangun antara guru dengan peserta didik dekat dan adanya rasa hormat yang diberikan oleh siswa kepada gurunya.

B. Pengembangan Karakter

1. Pengertian Pengembangan Karakter

Pengembangan karakter merupakan proses pembinaan yang bertujuan membentuk peserta didik agar menjadi pribadi yang

²⁰Helen Melenia Sianipar and Wahyu Irawati, "Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Siswa Berdasarkan Kajian Filsafat Aksiologi Kristen," *Didache: Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2022): 66.

²¹E. Santosa, "Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Pendidikan Karakter Siswa," *Jurnal Pendidikan Karakter* 8, no. 2 (2019): 41.

berkarakter secara utuh, mencakup aspek pikiran, jasmani, dan kehendak. Pengembangan karakter juga dipahami sebagai proses penanaman nilai karakter kepada seluruh warga sekolah, yang mencakup ilmu, kesadaran atau keinginan serta perbuatan nyata dalam mewujudkan hal tersebut.²² Dalam pelaksanaan pengembangan karakter guru sebagai pendidik harus memperlihatkan tindakan dan perilaku yang baik sehingga peserta didik bisa mengikutinya dalam artian pendidik bukan hanya dalam menuntut.

Pengembangan karakter dalam sistem pendidikan merupakan proses yang mencerminkan hubungan dengan berbagai komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku. Proses ini berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan, yang mencakup pemahaman, sikap, dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan. Hal ini tidak hanya merujuk untuk membentuk pribadi ke yang baik bagi diri sendiri, tetapi juga dalam berhubungan dengan sesama, lingkungan sekitar bahkan kepada Tuhan.²³ Pengembangan karakter harus di mulai dari pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan oleh warga sekolah.

²²Arina Wati, Skripsi: "Pengembangan Karakter Dan Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Kegiatan Mukim Ahad Pon Di Mi Plus Bahrul Ulum Buluh Madium" (Ponegoro: IAIN, 2017), 15.

²³Gunawan Heri, ed., *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 38–39.

2. Karakter Kristiani

Menurut Romika et al, Karakter Kristiani adalah konsep yang merujuk pada nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang nampak dalam kehidupan seseorang sesuai ajaran Yesus Kristus dan prinsip-prinsip iman Kristen. Karakter Kristiani mencakup integritas moral, kasih, pengampunan, kesetiaan, kerendahan hati, keberanian, dan kesabaran.²⁴ Sehingga karakter kristiani dan iman Kristen tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Menurut Sry Putri Nofitra, Linde Sihombing et al, karakter Kristiani merupakan seperangkat sifat dan nilai yang bersumber dari ajaran Kristus, yang seharusnya diwujudkan dalam kehidupan orang percaya sebagai cerminan dari karakter Kristus sendiri. Karakter tersebut tercermin dalam kehidupan yang didasari oleh kasih dan dituntun oleh Roh Kudus sebagaimana dikatakan dalam nats Alkitab Galatia 5:22-23 yakni buah-buah Roh. Menurut Owen Karakter kristiani adalah kualitas Rohani yang dimiliki seseorang adalah telah mengambil keputusan untuk menerima Kristus sebagai Juruselamat dan penuntun hidupnya. bukan hanya menerima akan tetapi meneladani setiap ajaran-Nya.²⁵

²⁴Romika Dkk, *Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital* (Bandung: Widina Media Utama, n.d.), 33.

²⁵S P N Manullang et al., "Efektivitas Materi Buku Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Siswa Kelas VII SMP Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Kristiani," *Jurnal: Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral (Lumen)* 3, no. 1 (2024): 115, <https://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/lumen/article/view/332%0Ahttps://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/lumen/article/download/332/349>.

Melalui karakter kristiani maka seseorang dapat memperlihatkan siapa dirinya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter Kristiani adalah sikap dan perilaku berdasarkan karakter Kristus yang mereka nampakkan dalam kehidupannya setiap hari. berkarakter Kristiani berarti memiliki kualitas dalam dirinya secara rohani.

3. Prinsip-Prinsip Pengembangan karakter

Menurut Lickona, Schaps dan Lewis ada 11 prinsip pengembangan karakter. Berikut uraian dari prinsip pengembangan karakter:²⁶

- a. Mengidentifikasi karakter secara menyeluruh.
- b. Melaksanakan strategi yang aktif dan berdampak supaya membangun karakter peserta didik.
- c. Menciptakan keluarga sekolah yang saling peduli satu sama lain
- d. Adanya peluang kepada peserta didik supaya mengekspresikan perilaku positif.
- e. Mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik pada peserta didik.
- f. Tersedianya dukungan yang luas dalam mengembangkan karakter
- g. Mengaktifkan peran keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembentukan karakter peserta didik.

²⁶Farhatin Masruroh, "Mengembangkan Karakter Anak Sejak Dini Berdasarkan Prinsip Pendidikan Karakter" 2, no. 1 (2017): 10–12.

- h. Mengevaluasi seluruh warga sekolah dalam pelaksanaan pengembangan karakter.

Dalam pengembangan karakter memang membutuhkan sebuah pendirian dan aturan sebagai hal yang benar dalam berpikir dan bertindak.

4. Strategi Pengembangan Karakter

Pengembangan peserta didik diyakini sebagai hal yang sangat penting untuk sekolah laksanakan, sehingga menjadi pedoman dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Maksud pendidikan karakter ialah menggerakkan lahirnya anak yang kamil. Menurut Mochtar, pengembangan karakter seharusnya mengantarkan peserta didik pada pengenalan nilai secara intelektual, penghayatan nilai secara sikap, dan pada akhirnya mengalami nilai tersebut secara benar dalam hidupnya.²⁷ Pada pengembangan karakter pihak sekolah harus memikirkan strategi yang cocok untuk dilakukan. Berikut beberapa strategi pengembangan karakter yakni:

- a. Kegiatan pembelajaran. kerangka pengembangan karakter siswa dapat menggunakan pendekatan konseptual yang mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami dari segi teori, tetapi juga mampu melakukannya dalam situasi nyata yang mereka

²⁷Heri, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, 38–39.

hadapi. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, melainkan juga mengembangkan aspek sikap dan perilaku yang merupakan bagian penting dari karakter siswa. Dalam membimbing peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai positif melalui proses pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Hal ini akan membantu peserta didik membentuk sikap, perilaku, dan kebiasaan yang mencerminkan karakter yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan.²⁸ Pada kegiatan pembelajaran guru juga harus melibatkan semua peserta didik sehingga tidak ada yang merasa disepelkan. Kegiatan pembelajaran tidak hanya terkait dengan kemampuan aspek intelektual saja melainkan aspek sikap dan psikomotorik harus ada. Dengan demikian pelaksanaan kegiatan tersebut perlu dilakukan secara menarik, bervariasi dan menyenangkan agar mencapai hasil yang optimal.

- b. Memberi teladan merupakan langkah awal dalam proses pembiasaan karakter, pendidik bukan hanya penyampai pembelajaran, melainkan sebagai contoh nyata bagi peserta didik. Sehingga, guru harus menjadi yang pertama dan utama dalam menampilkan perilaku serta sikap yang mencerminkan nilai-nilai karakter. Ketika peserta didik melihat dan mengalami langsung

²⁸Ibid., 195.

teladan positif dari gurunya, mereka akan lebih mudah untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan. Keteladanan yang konsisten dari seorang guru dapat menjadi fondasi kuat dalam membentuk karakter peserta didik yang berintegritas dan berakhlak mulia.²⁹ Siswa harus mendapatkan contoh berperilaku yang baik kapan dan dimana saja untuk dilakukan. Guru PAK sebagai teladan merupakan sifat dasar yang menjadi prinsip dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam pengembangan karakter. contohnya, kesopanan, saling menghargai, berbahasa dengan baik dan sopan serta datang tepat waktu.

- c. Pembiasaan. Pertumbuhan dan perkembangan individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Lingkungan memiliki peran yang dalam pembentukan karakter seseorang melalui kebiasaan-kebiasaan yang dialami secara berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan karakter lingkungan sekolah berfungsi sebagai ruang belajar dari proses pembentukan kepribadian. Oleh sebab itu, setiap individu yang berada di sekitar peserta didik, guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai positif. Pendidikan karakter tidak hanya di dalam ruang kelas, melainkan melalui interaksi sehari-hari yang mencerminkan

²⁹Ibid., 92.

nilai-nilai moral dan etika. Dengan menjadikan lingkungan sebagai media pembelajaran yang baik, potensi peserta didik dapat dibentuk dan dikembangkan secara optimal menuju pribadi yang berkarakter kuat dan bermoral.³⁰ Dalam pelaksanaan pembiasaan ditekankan untuk saling kerja sama dari warga sekolah

- d. Menggunakan metode penghargaan adalah sebagai apresiasi kepada peserta didik supaya terus termotivasi berbuat baik dan berakhlak mulia dan hukuman merupakan pemberian sanksi sebagai ganjaran untuk tidak mengulangi Kembali kesalahan yang diperbuat.³¹ Dengan adanya metode ini peserta didik mampu membedakan mana yang bisa di lakukan mana yang tidak. Memberikan apresiasi kepada peserta didik bisa membuatnya hasil kerja kerasnya berharga sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan semangat dan usaha mereka kedepannya.

C. Kebiasaan 5S

1. Pengertian kebiasaan

Menurut Heri, kebiasaan adalah suatu kegiatan yang sadar dilaksanakan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. kebiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman. Yang

³⁰Sri Lestari, *Pengembangan Karakter Berbasis Budaya Sekolah* (Semarang: CV. Pilar Nusantara Semarang, 2020), 123.

³¹Ibid., 35.

berintikan pengulangan, melekat dan spontan. Dalam kajian psikologi, pembiasaan dikenal melalui teori *operant conditioning* (pengkondisian operan), yaitu suatu pendekatan yang membentuk perilaku melalui pemberian konsekuensi atas tindakan tertentu. Melalui pendekatan ini, peserta didik dibiasakan untuk menunjukkan perilaku yang positif, seperti disiplin, giat belajar, jujur, dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas. Pembiasaan semacam ini memiliki peran penting dalam proses pengembangan karakter, karena membantu peserta didik membentuk pola perilaku yang mencerminkan akhlak mulia. Oleh karena itu, sekolah sebagai institusi pendidikan formal perlu secara konsisten menerapkan pembiasaan positif sebagai bagian dari strategi pembentukan karakter peserta didik.³² Dengan demikian pembiasaan atau kebiasaan merupakan upaya sadar yang terus menerus dilakukan sehingga mampu mengembangkan karakter.

Kegiatan pembiasaan merupakan salah satu metode pengembangan karakter peserta didik yang bertujuan membentuk sikap, perilaku, dan pola pikir yang benar dalam kehidupannya yang dilakukan. Pembiasaan sendiri adalah suatu proses pembentukan sikap dan perilaku yang bersifat relatif menetap dan berlangsung secara otomatis, yang terbentuk melalui aktivitas yang dilakukan secara

³²Heri, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, 93–94.

berulang, baik secara individu maupun kolektif. Melalui proses ini, peserta didik dilatih untuk secara konsisten menerapkan nilai-nilai positif dalam berbagai aspek kehidupannya.³³ Kegiatan pembiasaan merupakan strategis dalam pengembangan karakter peserta didik yang bertujuan membentuk sikap, perilaku, serta pola pikir yang benar dan positif dalam kehidupan.. Melalui proses ini, peserta didik dilatih untuk secara konsisten menerapkan nilai-nilai moral dan karakter dalam berbagai aspek kehidupan.³⁴

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikatakan pembiasaan adalah proses atau kegiatan positif yang dilakukan secara berulang-ulang dan bertahap sehingga peserta didik menjadikannya kebiasaan. Pembiasaan ini bukan berarti hanya dilakukan dalam lingkup sekolah melainkan juga harus diterapkan dalam lingkup keluarga, dan Masyarakat.

2. Bentuk- Bentuk Pembiasaan

Menurut Gunawan, terdapat tiga bentuk-bentuk pembiasaan yakni:³⁵

³³Jasmana, "Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Di Sd Negeri 2 Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan," *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar* 1, no. 4 (2021): 165.

³⁴Fatma Zahra, Nurhasanah Putri Nilasari, and Chanifudin Chanifudin, "Metode Keteladanan Dan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *HEMAT: Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation* 1, no. 2 (2024): 778.

³⁵Heri, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, 95.

- a. Kegiatan rutin, adalah aktivitas yang dilaksanakan secara terus menerus dan konsisten di lingkungan sekolah. Seperti pelaksanaan upacara bendera, berdoa sebelum dan sesudah prose pembelajaran, serta memberi salam saat bertemu dengan guru maupun teman
- b. Kegiatan spontan, dilakukan setiap anak didik tanpa ada paksaan atau perintah. Misalnya meminjamkan bolpoin, menolong teman, memberi bantuan kepada teman yang mengalami musibah, dan menyapa orang lain saat bertemu baik melalui perkataan ataupun senyuman
- c. Keteladanan, merupakan sikap dan perilaku yang memberikan contoh melalui tindakan yang baik. Seorang guru atau siswa dapat menjadi panutan melalui perilaku nyata yang mencerminkan nilai-nilai karakter. Misalnya, kesopanan, saling menghargai, berbahasa dengan baik dan sopan serta datang tepat waktu.

Melalui bentuk-bentuk pembiasaan peserta didik memiliki keinginan untuk melakukannya bukan karena paksaan tetapi dari kemauan secara pribadi.

3. Pengertian 5S

Pendidikan dengan kebiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran atau tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari. Salah satu contoh kebiasaan tidak terprogram adalah 5S yakni:

1. Salam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, salam sebagai tanda hormat atau menghormati. Salam dalam kata sifat berarti memberi salam seperti mengucapkan kata selamat pagi, Shalom, dan sebagainya. Sedangkan salam dalam kata kerja berarti bersalaman yakni saling berjabat tangan dengan menyodorkan tangan kanan.³⁶

Salam mengandung unsur silaturahmi, sukacita bahkan sikap pernyataan hormat kepada orang lain baik kepada yang lebih tua, ataupun sebaya. Salam ini sangat penting untuk di berlakukan di sekolah supaya anak didik selalu menghormati guru selaku orang tua bahkan tidak hanya di sekolah tetapi peserta didik juga bisa menerapkannya di luar sekolah. Contohnya adalah peserta didik mengucapkan salam ketika masuk ke dalam kelas, memberikan salam pada saat bertemu dengan guru bahkan dengan peserta didik lainnya.³⁷ Salam merupakan pernyataan menghargai kepada orang lain dan pada saat mengucapkan salam harus penuh keikhlasan.

2. Sapa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sapa merupakan perkataan untuk menegur atau mengajak orang untuk saling

³⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online

³⁷Diki Darmawan et al., "PERAN GURU DALAM MEWUJUDKAN BUDAYA 5S MELALUI PENERAPAN HIDDEN CURRICULUM DI SDN LIDAH WETAN II," *Utile* IX, no. November (2023): 69.

berkomunikasi. Menyapa merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal yang mencerminkan sikap saling menghargai antarindividu. Dalam konteks ini, menyapa dapat dikategorikan sebagai bentuk tegur sapa yang tidak berkaitan dengan koreksi atas kesalahan, melainkan sebagai respons positif atas pertemuan dengan orang lain. Tindakan menyapa tidak selalu harus disertai penyebutan nama, tetapi dapat diwujudkan melalui senyum, ucapan salam, atau gestur ramah lainnya. Kebiasaan menyapa ini berperan penting dalam mempererat hubungan kekeluargaan di lingkungan sekolah, baik antara guru dengan guru, guru dengan siswa, maupun antar peserta didik, sehingga tercipta suasana yang harmonis dan saling menghargai.

Dapat disimpulkan bahwa sapa adalah. Perilaku menghargai orang lain dapat diwujudkan melalui sikap menegur secara positif atau mengajak berbicara dalam suasana yang ramah. Penerapan sikap saling menyapa di lingkungan sekolah bertujuan untuk menumbuhkan karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang mudah bergaul, akrab, serta saling mengenal satu sama lain. Kebiasaan ini tidak hanya menciptakan suasana yang hangat dan inklusif, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kebersamaan, empati, dan saling menghargai antar warga sekolah. Hal ini menyiratkan

bahwa sapaan telah menjadi kebiasaan sosial diman memperkuat hubungan positif di lingkungan sekolah.

3. Senyum

Senyum merupakan salah satu ekspresi wajah yang menunjukkan rasa ketertarikan atau kebahagiaan terhadap sesuatu yang menyenangkan untuk dilihat atau dialami. Dalam beberapa ajaran agama, senyum bahkan dianggap sebagai bentuk ibadah yang mendatangkan kebaikan bagi pelakunya. Penerapan kebiasaan tersenyum di kalangan peserta didik sekolah dasar dapat memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter. Dengan membiasakan senyum, siswa akan menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap pendidik, materi pembelajaran, serta hubungan sosial dengan teman sebaya, sehingga mendukung suasana belajar yang lebih kondusif dan harmonis.³⁸ Seseorang yang cenderung mudah tersenyum umumnya memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dan lebih mampu membiasakan diri untuk mengembangkan sikap serta perilaku positif.

4. Sopan

Sopan ialah tindakan yang sesuai dengan adat istiadat yang harus dilakukan. Baik dari bentuk sikap hormat dan tutur kata.

³⁸Ibid., 9.

Perilaku sopan menciptakan lingkungan belajar yang positif, menghormati orang lain dan sebagai fasilitasi interaksi kepada guru, teman sebaya bahkan masyarakat.³⁹ Seseorang yang sopan tidak pernah melanggar aturan dan guru serta peserta didik harus menerapkan hal ini supaya terjalin hubungan yang erat baik dari segi tutur kata maupun perilaku diantara keduanya.

5. Santun

Santun merupakan sikap yang halus dan baik baik dari segi bahasa maupun perilaku. Perilaku santun mencerminkan kepribadian seseorang yang mampu berinteraksi secara tepat sesuai dengan norma dan adat yang berlaku dalam masyarakat. Dalam berkomunikasi, seseorang harus memilah kata yang baik dan pantas untuk diucapkan supaya tidak menyinggung perasaan orang lain dan menciptakan suasana yang harmonis. Selain itu, kesantunan juga tercermin dari cara berpakaian yang rapi dan sesuai dengan situasi, serta perilaku yang sopan dan penuh penghormatan terhadap orang lain. Sikap santun tidak hanya penting dalam interaksi sehari-hari, tetapi juga bagian dari pembentukan karakter yang harus diajarkan sejak dini, terutama di lingkungan pendidikan.⁴⁰ Santrock menjelaskan bahwa perilaku santun

³⁹Ibid. 9.

⁴⁰Dimiyati Dimiyati Raras Putihapsari, "Penanaman Sikap Sopan Santun Dalam Budaya Jawa Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021): 70.

merupakan salah satu indikator kecerdasan emosional yang memungkinkan individu untuk menyesuaikan diri secara sosial dan menjaga hubungan interpersonal yang positif.⁴¹ Individu yang tidak memperlihatkan sikap santun biasanya dipandang kurang menghargai orang lain dan berpotensi menimbulkan konflik sosial. Oleh sebab itu, penanaman sikap santun kepada peserta didik menjadi hal yang sangat penting guna menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, mempererat hubungan antar warga sekolah, serta membentuk generasi yang memiliki kepribadian baik dan beretika.

⁴¹John W. Santrock, *Educational Psychology* (New York: McGraw- Hill, 2011).102.